



INTISARI SAINS MEDIS

Published by Intisari Sains Medis

Pola luka pada kasus pembunuhan dan kecelakaan di instalasi kedokteran forensik dan pemulasaraan jenazah RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022



CrossMark

I Gede Ngurah Pratama Winata^{1*}, Kunthi Yulianti²,
Ida Bagus Putu Alit², Dudut Rustyadi²

ABSTRACT

Background: In cases of unnatural death, the pattern of injuries is important when examining the victim's body. The injury patterns in cases of murder, traffic accidents, and suicide are different. In the analysis to determine the pattern of injuries, it is necessary to pay attention to the type of injury, type of violence, and location of the injury. The aims of study is to determine wound patterns of homicide and traffic accident cases at the Forensic and Coroner Prof. Dr. I.G.N. G. Ngoerah Hospital from 2018 to 2022.

Methods: This study used a retrospective descriptive design with a cross-sectional method using data from post-mortem examination reports at the Forensic and Coroner Prof. Dr. I.G.N. G. Ngoerah Hospital from 2018 to 2022. The purposive sampling method obtained 108 samples that met the inclusion and exclusion criteria.

Results: The prevalence of homicide cases was 7,90 per 1000 people, and the prevalence of traffic accident cases was 11.95 per 1000 people. The average age of

victims in murder cases is 31,65 years, while in traffic accident cases, the median age of victims is 29 years. Based on gender, murder and traffic accident cases occur more often in men, 51,16% in murder cases and 75,38% in traffic accident cases. The location of the wound in murder cases was mainly in the facial area (58,14%), the same as in traffic accident cases at 75,38%. The most common type of injury in murder cases is abrasions (86,05%), which is the same as in traffic accident cases, amounting to 95,38%. The most common type of violence in murder cases was sharp violence (55,81%), while in accident cases, all were blunt violence. The main type of wound as a cause of death in homicide cases is stab wounds at 87,5%.

Conclusion: Wound patterns in homicide and traffic accident cases at Forensic and Coroner Prof. Dr. I.G.N. G. Ngoerah Hospital is different based on characteristics of case incident, age, gender, location of injury, type of injury, cause of death, and type of violence.

Keywords: Homicide, Location of injury, Traffic accident, Type of Wound, Wound patterns.

Cite This Article: Winata, I.G.N.P., Yulianti, K., Alit, I.B.P., Rustyadi, D. 2024. Pola luka pada kasus pembunuhan dan kecelakaan di instalasi kedokteran forensik dan pemulasaraan jenazah RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022. *Intisari Sains Medis* 15(1): 443-448. DOI: [10.15562/ism.v15i1.1937](https://doi.org/10.15562/ism.v15i1.1937)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada kasus kematian tidak wajar, pola luka merupakan hal penting pada pemeriksaan tubuh korban. Pola luka kasus pembunuhan, kecelakaan dan bunuh diri memiliki perbedaan. Pada analisis dalam penentuan pola luka perlu memperhatikan jenis luka, jenis kekerasan dan lokasi luka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola luka kasus pembunuhan dan kecelakaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof. dr I.G.N.G. Ngoerah Tahun 2018 sampai 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif retrospektif dengan metode potong lintang dengan menggunakan data dari laporan pemeriksaan jenazah di Instalasi Kedokteran Forensik dan

Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof. dr I.G.N.G. Ngoerah Tahun 2018 sampai 2022, dengan metode purposive sampling didapatkan 108 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Prevalensi kejadian kasus pembunuhan adalah 7,90 per 1000 orang dan prevalensi kejadian kasus kecelakaan adalah 11,95 per 1000 orang. Umur rata-rata korban kasus pembunuhan adalah 31,65 tahun, sedangkan pada kasus kecelakaan umur median korban adalah 29 tahun. Berdasarkan jenis kelamin kasus pembunuhan dan kecelakaan lebih sering terjadi pada laki-laki, 51,16% pada kasus pembunuhan dan 75,38% pada kasus kecelakaan. Lokasi luka pada kasus pembunuhan terbanyak pada daerah wajah

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia;

²Departemen Kedokteran Forensik dan Studi Medikolegal, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia.

*Korespondensi:

I Gede Ngurah Pratama Winata;
Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia;
pratam.winatas@student.unud.ac.id

Diterima: 05-01-2024
Disetujui: 22-03-2024
Diterbitkan: 16-04-2024

(58,14%) yang sama pada kasus kecelakaan sebesar 75,38%. Jenis luka terbanyak pada kasus pembunuhan adalah luka lecet (86,05%) yang sama pada kasus kecelakaan sebesar 95,38%. Jenis penyebab kekerasan terbanyak pada kasus pembunuhan adalah kekerasan tajam (55,81%) sedangkan pada kasus kecelakaan seluruhnya adalah kekerasan tumpul. Jenis luka utama penyebab kematian pada kasus pembunuhan dengan

kekerasan tajam adalah luka tusuk sebesar 87,5%.

Kesimpulan: Pola luka pada kasus pembunuhan dan kecelakaan Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof. dr I.G.N.G. Ngoerah memiliki perbedaan berdasarkan karakteristik insiden kasus, umur, jenis kelamin, lokasi luka, jenis luka, sebab kematian, dan jenis kekerasan.

Kata kunci: Jenis Luka, Kecelakaan, Lokasi Luka, Pembunuhan, Pola Luka.

Sitasi Artikel ini: Winata, I.G.N.P., Yulianti, K., Alit, I.B.P., Rustyadi, D. 2024. Pola luka pada kasus pembunuhan dan kecelakaan di instalasi kedokteran forensik dan pemulasaraan jenazah RSUP Prof.Dr.I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022. *Intisari Sains Medis* 15(1): 443-448. DOI: [10.15562/ism.v15i1.1937](https://doi.org/10.15562/ism.v15i1.1937)

PENDAHULUAN

Luka merupakan kerusakan jaringan baik kulit, otot, tulang, dan organ tubuh sebagai akibat trauma atau cedera. Luka merupakan bukti adanya kekerasan yang dialami oleh korban. Untuk pembuktian di pengadilan, maka keadaan luka-luka tersebut dituangkan dalam laporan tertulis dengan menjelaskan atau mendeskripsi luka berdasarkan lokasi, jenis luka dan gambaran luka.¹

Distribusi luka dan jenis luka dapat memberikan gambaran pola tertentu. Pada kasus pembunuhan, pola luka yang sering ditemukan adalah distribusi luka dapat tersebar namun adanya luka-luka pada anggota gerak menggambarkan adanya pola luka tangkisan atau perlawanan. Jenis luka pada kasus pembunuhan dapat bervariasi dapat berupa luka-luka akibat kekerasan tumpul (luka memar, luka lecet, luka robek) maupun luka-luka akibat kekerasan tajam (luka iris, luka tusuk, luka bacok). Pada kasus kecelakaan distribusi luka dapat tersebar namun pada daerah yang mudah terpapar atau menonjol merupakan lokasi yang sering ditemukan.

Ada kalanya suatu kasus kematian menimbulkan banyak pertanyaan apakah merupakan kasus pembunuhan, bunuh diri atau kecelakaan. Misalnya pada kasus penemuan jenazah dipinggir jalan raya, muncul pertanyaan dari apakah jenazah meninggal akibat kecelakaan tabrak lari atau kasus pembunuhan. Hal ini memerlukan pemeriksaan yang hati-hati, tidak hanya pemeriksaan pada tempat kejadian perkara (TKP) dan saksi-saksi, juga tak kalah penting pemeriksaan

jenazah. Pada pemeriksaan jenazah pola luka merupakan hal penting yang dapat membantu investigasi kematian dalam penentuan cara kematian korban.

Seiring perkembangan tahun terjadi peningkatan kematian akibat pembunuhan dan kecelakaan, berdasarkan data Pusiknas Bareskrim Polri dalam kurun waktu 2019 sampai 2022 telah terjadi 3.347 perkara pembunuhan dengan prevalensi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 1.076², sedangkan pada kasus kematian akibat kecelakaan pada tahun 2020 terdapat 23.529 meningkat di tahun 2021 menjadi 25.266 kematian.³

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola luka kasus pembunuhan dan kecelakaan berdasarkan umur, jenis kelamin, lokasi luka dan jenis luka pada jenazah kasus pembunuhan dan kecelakaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, untuk mengetahui pola luka kasus pembunuhan dan kecelakaan dalam rentang waktu 2018 sampai 2022. Berdasarkan analisis keterjangkauan populasi, peneliti menggunakan data sekunder berdasarkan laporan pemeriksaan luar jenazah kasus pembunuhan dan kecelakaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof. dr I.G.N.G. Ngoerah. Penentuan kategori sampel pembunuhan dan kecelakaan adalah berdasarkan surat permintaan *Visum et Repertum*

yang terdapat dalam berkas laporan pemeriksaan jenazah. Pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah 43 kasus pembunuhan dan 65 kasus kecelakaan. Variabel yang diteliti adalah umur, jenis kelamin, jenis luka, lokasi luka, dan tipe atau penyebab kekerasan. Data diolah menggunakan *program statistical package for the social science* (SPSS) ver. 25.0 analisis data dilakukan secara univariat. dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan software Microsoft Excel.

HASIL

Karakteristik subjek penelitian didapatkan pada kasus pembunuhan dan kecelakaan dapat dilihat pada **Tabel 1**. Pada kasus pembunuhan, jenis kelamin laki-laki relatif hampir sama dengan perempuan yaitu laki-laki berjumlah 22 orang sedangkan perempuan 21 orang. Berdasarkan karakteristik umur pada kasus pembunuhan, usia rata-rata adalah 31,65 tahun dengan standar deviasi 16,93 tahun. Pada kasus kecelakaan jenis kelamin laki-laki menempati jumlah terbanyak yaitu 49 orang (75,38%) dibandingkan perempuan. Berdasarkan karakteristik umur pada kasus kecelakaan, usia median adalah 29 tahun dengan usia paling rendah adalah 14 tahun dan usia paling tinggi adalah 75 tahun.

Pada data sebaran umur pada kasus pembunuhan, data tersebar dari umur 0 tahun sampai 66 tahun berdasarkan analisis normalitas Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebaran data normal dengan

Tabel 1. Karakteristik Korban Pembunuhan dan Kecelakaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Variabel	Kasus	
	Pembunuhan (n = 43)	Kecelakaan (n = 65)
Umur	31,65 ± 16,93	29 (14 – 75)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	49
Perempuan	21	16

Tabel 2. Distribusi Lokasi Luka, dan Jenis Luka Korban Pembunuhan dan Kecelakaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Variabel	Kasus			
	Pembunuhan (n = 43)		Kecelakaan (n = 65)	
	n	(%)	n	(%)
Lokasi Luka				
Wajah	25	58,14	49	75,38
Kepala	14	32,56	24	36,92
Leher	23	53,49	21	32,31
Dada	22	51,16	23	35,38
Lengan Atas	22	51,16	31	47,69
Lengan Bawah	20	46,51	39	60,00
Tangan	17	39,53	45	69,23
Perut	16	37,21	17	26,15
Punggung	11	25,58	19	29,23
Bokong	2	4,65	1	1,54
Pinggang	4	9,30	7	10,77
Tungkai Atas	21	48,84	47	72,31
Tungkai Bawah	17	39,53	41	63,08
Kaki	12	27,91	25	38,46
Jenis Luka				
Lecet	37	86,05	62	95,38
Patah tulang tertutup	3	6,98	24	36,92
Memar	26	60,47	49	75,38
Robek	9	20,93	38	58,46
Tusuk	24	55,81	0	0,00
Iris	13	30,23	7	10,77
Bacok	6	13,95	0	0,00
Luka tembak	0	0,00	0	0,00
Luka gigitan	1	2,33	0	0,00
Patah tulang terbuka	6	13,95	4	6,15
Luka bakar	0	0,00	1	1,54

$p > 0,05$ sehingga data umur disajikan rata-rata umur dengan standar deviasi. Kemudian pada data sebaran umur pada kasus kecelakaan, data tersebar dari umur 14 tahun sampai 75 tahun, berdasarkan analisis normalitas Shapiro-Wilk didapatkan sebaran data tidak normal dengan $p < 0,01$ sehingga data umur disajikan umur tengah dengan umur terkecil sampai terbesar.

Jenis dan Lokasi Luka Korban

Pada [Tabel 2](#), dapat dilihat karakteristik jenis dan lokasi pada luka-luka yang ditemukan pada kasus pembunuhan dan kecelakaan. Berdasarkan lokasi luka pada kasus pembunuhan dan kecelakaan tersebar pada beberapa lokasi tubuh. Berdasarkan analisis data kasus pembunuhan dan kecelakaan, data terdistribusi normal dengan $p > 0,05$

sehingga digunakan acuan nilai rata-rata persentase masing-masing lokasi anatomis korban. Didapatkan bahwa pada kasus kecelakaan lokasi luka tersebar di daerah wajah (75,38%), lengan atas (47,69%), lengan bawah (60,00%), tangan (69,23%), tungkai atas (72,31%), dan tungkai bawah (63,08%). Pada kasus pembunuhan didapatkan lokasi luka tersebar pada daerah wajah (58,14%), leher (53,49%), dada (51,16%), lengan atas (51,16%), lengan bawah (46,51%), tangan (39,53%), tungkai atas (48,84%), dan tungkai bawah (39,53%).

Analisis jenis luka didapatkan jenis luka lecet terjadi lebih banyak pada kasus kecelakaan dibandingkan kasus pembunuhan sebesar 95,38% dibandingkan 86,05%. Jenis luka patah tulang tertutup dan memar lebih banyak terjadi pada kasus kecelakaan dibandingkan kasus pembunuhan, pada kasus kecelakaan terdapat 24 luka patah tulang tertutup dan 49 luka memar dibandingkan pada kasus pembunuhan terdapat 3 luka patah tulang tertutup dan 26 luka memar. Hal tersebut berbeda pada jenis luka robek, luka tusuk, luka iris, dan luka patah tulang terbuka lebih banyak terjadi pada kasus pembunuhan dibandingkan dengan kecelakaan, pada kasus pembunuhan terdapat 9 luka robek, 24 luka tusuk, 13 luka iris, 6 luka bacok, dan 6 luka patah tulang terbuka. Sedangkan pada kasus kecelakaan terdapat 38 luka robek, 7 luka iris, 4 patah tulang terbuka, dan 1 luka bakar [Tabel 2](#).

Sebab Kematian Korban

Sebab kematian pada laporan pemeriksaan jenazah secara lengkap didapatkan pada kasus pembunuhan karena seluruh kasus pembunuhan dilakukan pemeriksaan dalam (autopsi) sedangkan kasus kecelakaan hanya dilakukan pemeriksaan luar jenazah sesuai Surat Permintaan Visum (SPV). Sebab kematian adalah penyakit atau cedera yang menimbulkan kematian, sehingga pada kasus pembunuhan sebab kematiannya adalah jenis kekerasan dari luka utama yang bertanggung jawab terhadap kematian. Pada penelitian ini jenis kekerasan tajam (55,82%) dan kekerasan tumpul (44,18%) adalah penyebab kematian pada kasus pembunuhan, sedangkan pada kasus

Tabel 3. Distribusi Lokasi dan Jenis Luka Utama Penyebab Kematian Pada Kasus Pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Variabel	Pembunuhan			
	Kekerasan tajam (n = 24)		Kekerasan tumpul (n = 19)	
	n	(%)	n	(%)
Lokasi Luka				
Kepala	1	4,16	6	31,58
Bibir hidung pipi	0	0	7	36,84
Leher	6	25	4	21,05
Dada	6	25	0	0
Punggung	3	12,5	0	0
Perut	7	29,17	2	10,53
Lengan Bawah	1	4,16	0	0
Jenis Luka				
Tusuk	21	87,5	0	0
Iris	0	0	0	0
Bacok	3	12,5	0	0
Lecet	0	0	1	5,26
Memar	0	0	2	10,53
Lecet dan memar	0	0	10	52,63
Lecet, memar, robek	0	0	4	21,05
Lecet, memar dan patah tulang	0	0	2	10,53

Tabel 4. Distribusi Lokasi Luka Dilihat dari Jenis Luka Utama pada Kekerasan Tajam Kasus Pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Variabel	Frekuensi (n=24)	Persentase (%)
Luka Bacok pada Kepala	1	4,17
Luka Bacok pada leher	1	4,17
Luka bacok pada lengan bawah kiri	1	4,17
Luka tusuk pada leher	5	20,83
Luka tusuk pada punggung	3	12,5
Luka tusuk pada dada	6	25
Luka tusuk pada perut	7	29,17

Tabel 5. Distribusi Lokasi Luka Dilihat dari Jenis Luka Utama pada Kekerasan Tumpul Kasus Pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Variabel	Frekuensi (n=19)	Persentase (%)
Luka memar pada kepala	1	5,26
Luka memar dan lecet pada kepala	1	5,26
Luka memar, lecet dan robek pada kepala	2	10,53
Luka memar, lecet dan patah tulang pada kepala	2	10,53
Luka memar dan lecet pada hidung, bibir dan pipi	7	
Luka memar pada leher	1	5,26
Luka lecet pada leher	1	5,26
Luka memar dan robek pada leher	2	10,53
Luka lecet dan memar pada perut	2	10,53

kecelakaan seluruh sebab kematian tidak dapat ditentukan karena tidak dilakukan autopsi. Pada Tabel 3 dapat dilihat distribusi lokasi dan jenis luka pada masing-masing jenis kekerasan pada kasus pembunuhan. Lokasi perut (29,17%) adalah lokasi terbanyak yang ditemukan pada kekerasan tajam, sementara lokasi kepala menempati lokasi terbanyak pada kekerasan tumpul. Lokasi spesifik pada sekitar bibir, hidung dan dan pipi pada kekerasan tumpul menempati tempat tertinggi pada lokasi luka di kepala. Pada kasus pembunuhan jenis luka tusuk merupakan luka terbanyak (21%), sedangkan luka lecet dan memar pada kekerasan tumpul. Pada kekerasan tumpul luka utama terdiri dari beberapa jenis luka yang berada pada satu lokasi tubuh. Pada kekerasan tumpul lokasi kepala merupakan lokasi terbanyak sebagai lokasi penyebab kematian (68,42%). Pada lokasi spesifik disekitar bibir, hidung dan pipi dengan jenis luka memar dan lecet menunjukkan pola luka khas pada pembekapan.

Pada Tabel 4 jenis luka yang ditemukan pada kasus pembunuhan dengan kekerasan tajam adalah luka tusuk dan bacok, dimana luka tusuk pada perut merupakan pola tersering (29,17%) disusul luka tusuk pada dada (25%). Pada penelitian ini jenis luka iris tidak ditemukan sebagai luka utama penyebab kekerasan.

Hasil penelitian Tabel 5 menunjukkan sebaran luka yang bervariasi pada kasus pembunuhan dan kecelakaan. Hasil diperoleh didominasi oleh "Luka memar, lecet dan robek pada kepala" sebesar 10,53%.

Jenis Kekerasan Penyebab Kematian Korban

Identifikasi jenis kekerasan berdasarkan luka utama sebagai sebab kematian pada korban pembunuhan dan kecelakaan dapat dilihat pada Tabel 6. Pada korban kecelakaan karena tidak terdapat informasi mengenai sebab kematian korban, namun berdasarkan luka-luka yang ditemukan seluruhnya merupakan luka-luka akibat kekerasan tumpul yaitu luka memar, luka lecet, luka robek dan patah tulang.

Tabel 6. Identifikasi Jenis Kekerasan Pada Kasus Kecelakaan dan Pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah Tahun 2018 – 2022

Kasus	Jenis Kekerasan	
	Kekerasan Tajam (%)	Kekerasan Tumpul (%)
Kecelakaan	0%	100%
Pembunuhan	55,81%	44,19%

PEMBAHASAN

Subjek penelitian pada kasus pembunuhan adalah sebesar 43 kasus yang diambil melalui purposive sampling, laporan luar pemeriksaan jenazah, dengan total kasus yang dilakukan pemeriksaan luar jenazah dari tahun 2018 sampai 2022 adalah 5441 kasus, sehingga didapatkan prevalensi spesifik kasus pembunuhan yang tercatat di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah adalah 7,90 kasus per 1000 orang. Kemudian pada subjek penelitian pada kasus kecelakaan adalah sebesar 65 kasus yang diambil melalui purposive sampling, laporan pemeriksaan luar jenazah, dengan total kasus yang dilakukan pemeriksaan luar jenazah dari tahun 2018 sampai 2022 adalah 5441 kasus, sehingga didapatkan prevalensi spesifik kasus kecelakaan yang tercatat di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah adalah 11,95 kasus per 1000 orang. Jika berdasarkan data Pusiknas Bareskrim Polri, prevalensi korban pembunuhan di Indonesia pada tahun 2021 adalah 4,02 per 1000 orang^{2,4,5}, kemudian pada kasus kecelakaan prevalensi di Indonesia adalah 266,87 per 1000 orang.^{4,5} Berdasarkan prevalensi yang terjadi di Indonesia, prevalensi kasus pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah menunjukkan angka yang lebih tinggi, kemungkinan disebabkan oleh faktor ekonomi, dengan prevalensi penduduk miskin provinsi Bali tahun 2021 adalah 47,30 per 1000 orang⁶, dibandingkan dengan prevalensi di Indonesia 9,71 % pada tahun 2021.⁷ Selain itu karena Bali merupakan salah satu destinasi wisatawan internasional dan nasional juga berkontribusi pada peningkatan angka kejahatan.

Karakteristik Umur

Hasil penelitian mendapatkan data umur kasus pembunuhan dan data umur kasus kecelakaan dengan distribusi tidak normal untuk kasus kecelakaan ($p < 0,05$) dan distribusi normal untuk kasus pembunuhan ($p > 0,05$). Sehingga didapatkan rata-rata umur pada kasus pembunuhan adalah 31,65 tahun dengan standar deviasi 16,93. Kemudian pada kasus kecelakaan didapatkan umur tengah kejadian kasus pada umur 29 tahun dengan umur minimum 14 tahun sampai umur maksimum 75 tahun. Pada penelitian lain oleh Haandoko⁸ didapatkan rentang umur terbanyak kasus pembunuhan di Instalasi Kedokteran Forensik RSUP DR. Sardjito Yogyakarta adalah diantara 13 – 24 tahun⁸. Pada kasus kecelakaan, penelitian oleh Delima⁹ didapatkan rentang umur terbanyak kasus kecelakaan di RS Bhayangkara Palembang adalah diantara 21 – 30 tahun. Berdasarkan hal tersebut didapatkan bahwa sebaran umur pada kasus di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah memiliki rentang umur lebih luas dibandingkan dengan penelitian oleh Delima dan Handoko.^{8,9} Jika dibandingkan berdasarkan sebaran umur antara kasus pembunuhan dan kecelakaan, didapatkan sebaran umur lebih muda pada kasus kecelakaan dibandingkan pembunuhan. Hal ini juga terlihat pada penelitian Handoko dan Delima menunjukkan sebaran kasus kecelakaan memiliki prevalensi umur lebih muda dibandingkan pembunuhan.^{8,9} Salah satu faktor penting pemicu hal tersebut adalah faktor psikologis mendasari, khususnya pada umur remaja dan umur muda yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan kognitif untuk menganalisis kondisi lalu lintas serta emosional yang cenderung labil, yaitu mudah emosi.¹⁰

Karakteristik Jenis Kelamin

Data jenis kelamin yang didapatkan antara kasus pembunuhan dan kecelakaan menunjukkan persentase yang sama, dengan kejadian terbesar terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Pada kasus pembunuhan sebesar 51,16%, sedangkan pada kasus kecelakaan 75,38%. Penelitian lain oleh Handoko⁸ didapatkan jenis kelamin terbanyak kasus pembunuhan adalah laki-laki (59,6%). Pada kasus kecelakaan, penelitian oleh Delima⁹ didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (66,7%). Sehingga sebaran jenis kelamin pada kasus pembunuhan dan kecelakaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah, menunjukkan tren yang sama pada kasus pembunuhan dan kecelakaan.

Karakteristik Lokasi dan Jenis Luka Korban

Berdasarkan penelitian ini, sebaran lokasi luka yang sama didapatkan terjadi pada daerah wajah, ekstremitas atas, dan ekstremitas bawah pada kasus pembunuhan dan kecelakaan. Sedangkan lokasi luka yang menjadi pembeda antara kasus pembunuhan dengan kecelakaan adalah lokasi daerah leher dan dada. Pada penelitian lain, Brunel dkk., menyatakan bahwa luka-luka yang terletak di daerah kepala, leher, dan punggung adalah lokasi penanda pada kasus pembunuhan.¹¹ Hasil berbeda ditemukan pada penelitian oleh Dewanto dkk., lokasi luka terbanyak pada kasus kecelakaan adalah daerah kepala dan leher dengan total persentase 44,09%.¹²

Identifikasi jenis luka pada korban pembunuhan dan kecelakaan didapatkan jenis luka terbanyak yang sama, yaitu luka lecet, pada kasus pembunuhan sebesar 86,05% sedangkan pada kasus kecelakaan sebesar 95,38%. Namun pada jenis luka lain, terdapat jenis luka tusuk dan luka bacok yang tidak ditemukan pada kasus kecelakaan yang dapat menjadi penanda dari kasus pembunuhan. Hasil yang hampir sama juga didapatkan pada penelitian oleh Brunel dkk. yang menyatakan luka tusuk dan iris terasosiasi pada kasus pembunuhan.¹¹

Karakteristik Sebab dan Jenis Kekerasan Kematian Korban

Jenis kekerasan tajam adalah jenis kekerasan terbanyak sebagai penyebab kematian korban yang teridentifikasi. Pada distribusi lokasi luka, berdasarkan jenis kekerasannya daerah perut merupakan lokasi luka terbanyak (29,17%) pada jenis kekerasan tajam dan lokasi kepala adalah lokasi terbanyak pada jenis kekerasan tumpul. Identifikasi terhadap jenis luka didapatkan luka tusuk adalah jenis luka terbanyak akibat dari kekerasan tajam (21%). Temuan lokasi luka akibat kekerasan tajam pada daerah perut berbeda dengan penelitian dari Chowdury dkk., yang menjelaskan bahwa luka tusuk pada daerah dada adalah luka tersering pada kasus pembunuhan pada korban yang teridentifikasi di Departemen Kedokteran Forensik Sylhet M.A.G. Osmani Medical College, Sylhet.¹³ Temuan lokasi luka pada daerah kepala akibat kekerasan tumpul sebanding dengan penelitian oleh Behera dkk. yang menyatakan pola luka pembunuhan akibat kekerasan tumpul tersering di Delhi Selatan dan Tenggara India adalah trauma pada kepala, leher, dan dada.¹⁴

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama penelitian bersifat deskriptif dan memberikan gambaran saja. Kedua, identifikasi jenis luka pada korban pembunuhan dan kecelakaan didapatkan jenis luka terbanyak yang sama yaitu luka lecet dengan jenis luka tusuk dan luka bacok sebagai penanda pada kasus pembunuhan. Ketiga, tidak adanya dilakukan analisis sebab kematian korban pembunuhan, jenis kekerasan terbanyak adalah kekerasan tajam yang terjadi pada daerah perut. Sehingga, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakuakn identifikasi secara menyeluruh dan analisis sebab dan akibat untuk mengetahui motif tindakan pada korban.

SIMPULAN

Prevalensi spesifik kasus pembunuhan yang tercatat di Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaraan Jenazah RSUP Prof dr I.G.N.G Ngoerah adalah 7,90 kasus per 1000 orang, sedangkan

prevalensi spesifik kasus kecelakaan adalah 11,95 kasus per 1000 orang. Rata-rata umur pada kasus pembunuhan adalah 31,65 tahun dengan standar deviasi 16,93. Pada kasus kecelakaan didapatkan umur tengah kejadian kasus adalah 29 tahun dengan umur minimum 14 tahun sampai umur maksimum 75 tahun. Kejadian terbesar kasus pembunuhan dan kecelakaan terjadi pada jenis kelamin laki-laki, pada kasus pembunuhan sebesar 51,16%, sedangkan pada kasus kecelakaan 75,38%. Hasil penelitian didapatkan sebaran luka yang bervariasi pada kasus pembunuhan dan kecelakaan. Pada kasus pembunuhan lokasi luka terbanyak berada pada daerah wajah (58,14%), leher (53,49%), dada (51,16%), lengan atas (51,16%), lengan bawah (46,51%), tangan (39,53%), tungkai atas (48,84%), dan tungkai bawah (39,53%), sedangkan pada kasus kecelakaan daerah lokasi terbanyak berada pada daerah wajah (75,38%), lengan atas (47,69%), lengan bawah (60,00%), tangan (69,23%), tungkai atas (72,31%), dan tungkai bawah (63,08%). Sebaran lokasi luka yang sama didapatkan terjadi pada daerah wajah, ekstremitas atas, dan ekstremitas bawah. Sedangkan lokasi luka yang menjadi pembeda antara kasus pembunuhan dengan kecelakaan adalah lokasi leher dan dada. Identifikasi jenis luka pada korban pembunuhan dan kecelakaan didapatkan jenis luka terbanyak yang sama yaitu luka lecet dengan jenis luka tusuk dan luka bacok sebagai penanda pada kasus pembunuhan. Pada analisis sebab kematian korban pembunuhan, jenis kekerasan terbanyak adalah kekerasan tajam yang terjadi pada daerah perut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis memberikan pernyataan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

PENDANAAN

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian bersumber dari dana pribadi penulis.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor referensi 261/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi yang sama diberikan oleh seluruh penulis terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Welner M. Wound Analysis. 2022.
2. Polri PB. Lebih 3.000 Orang Tewas Dibunuh dalam 4 Tahun. 2021.
3. Polri PB. Statistik Laka Lantas. 2021.
4. Polri PB. Waspada, Kejahatan di 2022 Meningkat. 2021.
5. Polri PB. Kecelakaan Paling Sering Terjadi di Jalan dengan Kondisi Baik. 2021.
6. BPS. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2020-2022. 2023.
7. BPS. Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. 2021.
8. Handoko NTRI. VARIASI LOKASI TRAUMA PENYEBAB KEMATIAN PADA KASUS PEMBUNUHAN YANG DIOTOPSI DI INSTALASI KEDOKTERAN FORENSIK RSUP DR. SARDJITO YOGYAKARTA TAHUN 2009-2013. Universitas Gadjah Mada; 2014.
9. Delima AS. Prevalensi, karakteristik demografi, dan karakteristik luka pada korban mati akibat kecelakaan lalu lintas berdasarkan visum et repertum di RS Bhayangkara Palembang. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya; 2019.
10. Polri PB. Remaja dan Kecelakaan Lalu Lintas. 2021.
11. Brunel C, Fermanian C, Durigon M, de la Grandmaison GL. Homicidal and suicidal sharp force fatalities: Autopsy parameters in relation to the manner of death. *Forensic Sci Int*. 2010;198(1-3):150-4.
12. Dewanto EB, Yudianto A, Hutagalung MR. Wound Pattern Profile in Deceased Victims of Traffic Accidents in Raden Said Sukanto Bhayangkara Hospital Jakarta from January 2017 until December 2018. *JUXTA J Ilm Mhs Kedokt Univ Airlangga*. 2022;13(2):79-82.
13. Chowdury MUH, Rubel AMSA, Uddin MS, Deb K, Jahan CR. Injury Pattern in Fatal Cases of Stab Wound. *Med Today*. 2019;31(2):76-9.
14. Behera C, Sikary AK, Gupta SK. Homicide patterns for the last 20 years in South and South East Delhi, India. *Med Sci Law*. 2019;59(2):83-94.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution